

VARIASI IMAJINATIF KEHIDUPAN

BASIS

menembus fakta

SINDHUNATA

Walter Benjamin:
Filsafat tentang
Ledakan Revolusioner
dalam Sejarah

DIAN VITA ELLYATI

Bayu Risanto:
sang Prakirawan Cuaca
di Asteroid 752403

SETYANINGSIH

Di Suatu Repositori
Bahasa

NOVITA DEWI

Timor-Leste:
Merawat Ingatan,
Menyalakan Pelita Harapan

ANTONIUS SUMARWAN

Gagal Paham
tentang Sosialisme
dengan Karakteristik Tiongkok

POTRET
FILSUF WALTER BENJAMIN
karya BUDI UBRUX, 2026

Rp35.000,00

DUA BULANAN, NOMOR 01 - 02, TAHUN KE-75, 2026



Timor-Leste: Merawat Ingatan, Menyalakan Pelita Harapan

NOVITA DEWI

“Anda, di negara yang penuh senyuman ini, memiliki sejarah kepahlawanan, iman, kemartiran yang luar biasa, dan yang terpenting, iman dan rekonsiliasi,” seru Paus Fransiskus saat berkunjung ke Timor-Leste pada 9-11 September 2024.

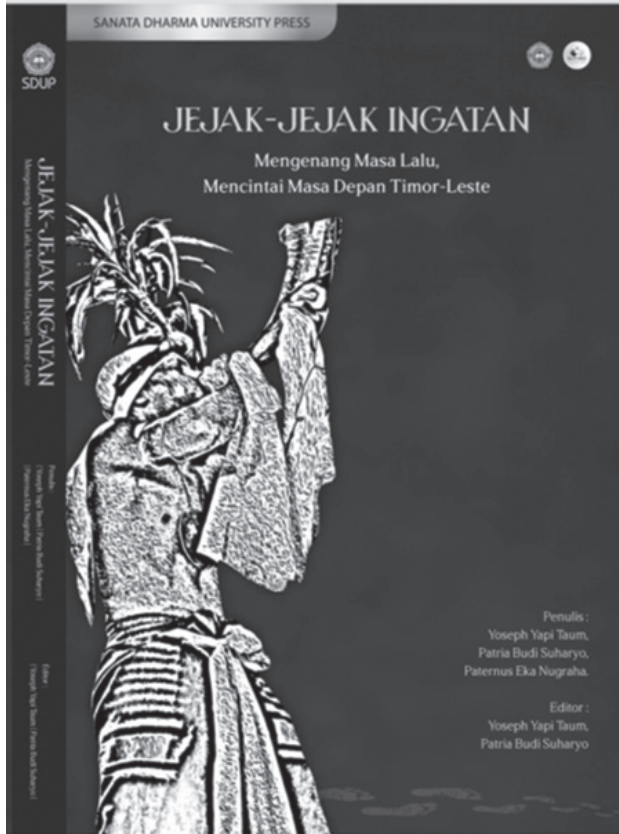


Foto: CYMO TOME | unsplash.com
Keluarga nelayan di Pulau Atauro, Timor Leste

S eruan ini selaras dengan inti buku *Jejak-Jejak Ingatan: Mengenang Masa Lalu, Mencintai Masa Depan Timor-Leste* (Sanata Dharma University Press, 2025) yang merupakan hasil penggalan tim peneliti Universitas Sanata Dharma; Yoseph Yapi Taum, Patria Budi Suharyo, Paternus Eka Nugraha, yang bekerja sama dengan lembaga pemerintah Timor-Leste, Centro Nacional Chega! I.P (CNC! I.P). Konsep *memoria passionis* (ingatan akan penderitaan) dari teolog Johann Baptist Metz menjadi kerangka utama buku setebal 215 halaman ini. Mengingat penderitaan, terutama penderitaan orang lain, bukanlah tindakan untuk membangkitkan dendam, melainkan syarat mutlak bagi sebuah rekonsiliasi sejati. Tanpa mengingat, pengampunan menjadi mustahil, dan kata “cukup” (chega!) akan kehilangan maknanya.

Tidak seperti penulisan sejarah konvensional yang kerap mendaku diri “objektif” dan karenanya problematis, buku ini memanfaatkan gagasan memori kolektif yang dipelopori oleh sosiolog Maurice Halbwachs. Dalam perspektif ini, ingatan bukanlah entitas individual yang murni, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dinamis, cair, dan sering kali diperebutkan. Ingatan dibentuk, dirawat, dan diwariskan dalam sebuah kelompok sosial dan bersenyawa dengan identitasnya. Rentang periode yang dibahas berawal dari zaman kolonialisme Portugis dan pendudukan Jepang hingga pemerintahan Indonesia, sampai pada transisi yang bergejolak, khususnya referendum 1999 dan awal kemerdekaan Timor-Leste. Situs-situs ingatan yang dipetakan dalam buku ini meliputi monumen, karya sastra berupa novel, cerpen, dan puisi, ekspresi artistik semisal musik dan grafiti, serta pelbagai ritus dan hari peringatan.

Untuk meneropong buku ini dari perspektif sastra saja, dalam konteks Timor-Leste, sastra telah menjadi bagian integral dari produksi kultural dan berperan penting dalam mewujudkan *memoria passionis*. Sastra mampu mengungkap kenangan kolektif dengan mengubah pengalaman sejarah, emosi, dan perjuangan menjadi narasi, puisi, dan ekspresi artistik lainnya untuk diakses oleh khalayak ramai. Pelopor pendekatan poststruktural psikoanalitik, Cathy Caruth (1996), meyakini bahwa trauma merupakan masalah alam bawah sadar yang tidak dapat dipecahkan. Trauma dapat menjelaskan kontradiksi melekat antara pengalaman



dan bahasa. Ingatan masa lalu dibentuk, dinegosiasikan, dan diwariskan oleh suatu komunitas secara lintas generasi.

Terdapat dua novel, sejumlah cerpen, dan 10 puisi yang traumatik. Novel *Surat-Surat dari Dili* dan *Doben* karya Maria Matildis Banda mengisahkan perjuangan emosional dan ketahanan rakyat Timor-Leste. Selain *Saksi Mata*, antologi cerpen yang terinspirasi dari insiden Dili 1991, cerpen Seno Gumira Ajidarma yang berjudul "Listrik" menggambarkan penindasan politik melalui narasi grafis penyiksaan dengan sengatan listrik dan kekerasan seksual. Tokoh utama Januario menjadi sasaran interogasi brutal. Aparat memakai potensiometer untuk menyiksa tawannya.

"Aaaaarrggghhhhhh!!! Begitulah jeritannya terdengar mengoyak malam, menerobos keluar dari kamar interogasi, setiap kali dua jepitan itu bagai kepiting menancap di ketiakanya. Aaaaarrggghhhhhh!!!" (hlm. 206)

Penderitaan fisik tokoh tergambar dengan jelas: bibir tebal dan pecah-pecah akibat pukulan tongkat karet dan besi yang tergeletak di lantai bersimbah darah. Dampak konflik yang meluas memperparah penderitaan fisik. Halusinasi Januario saat ia mengenang nasib tragis teman-temannya dinarasikan secara mendebarkan: Alfredo terbunuh di usia 17 tahun oleh tentara asing, Cornelio tewas akibat pecahan bom dalam serangan di permukiman pengungsi, dan Alfonso tewas tertembak dalam sebuah demonstrasi.

Namun, skema yang paling mengerikan dan traumatis adalah halusinasi Januario terhadap kekasihnya, Esterlina. Ia membabar bagaimana perempuan muda ini diperkosa oleh delapan laki-laki, ditelanjangi, disundut rokok kretek, dipukuli dengan tongkat karet hingga telinganya berdengung, dan punggungnya diinjak sepatu bot militer. Puncaknya, ia disetrum lalu diperkosa lagi. Penggambaran brutal ini mewakili kekerasan ekstrem dan kekejaman seksual yang terjadi bersama-sama saat itu.

Cerpen ini diakhiri dengan adegan seorang diplomat di New York "dengan kaki selanjor ke atas meja" santai-santai saja membaca laporan yang merinci penyiksaan yang terjadi. Detail seperti sengatan listrik dan pembakaran alat kelamin dengan rokok membuat sang diplomat tiba-tiba mendapati kopinya terasa terlalu pahit. Namun, ia memilih untuk menunda membaca laporan selengkapnya hingga liburannya berakhir. Seno menekankan ketidakpekaan dunia terhadap pelanggaran hak asasi manusia dan trauma mendalam yang dialami para korban. Pernyataannya, "Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara," terafirmasi dalam buku ini. Sastra berperan sebagai suara kebenaran ketika narasi resmi dibatasi.

Beralih ke puisi, *Jejak-Jejak Ingatan* memilih antologi puisi *Dili Tak Kembali* oleh Dedi Tarhedi, *Kesaksian Puncak Ramelausebuah* kumpulan puisi oleh Veronica Um Kusrini, *Trilogi tentang Timor-Leste* ("Bebonuk 1994", "Timor Timur 1999", dan "Di Perbatasan Motaain") oleh Yoseph Yapi Taum, "O Grito do Soldado Maubere" (Teriakan Prajurit Maubere) dan "Um minuto de Silêncio" (Satu Menit Hening) oleh Borja da Costa, "Soldado Maubere é o Povo Timor" (Prajurit Maubere adalah Rakyat Timor) oleh Inacio Da Moura, Epitáfio (Tulisan Batu Nisan) karya Eugenio Salvador Pires, serta dua puisi berjudul "Homenagem dari Tombaram!" (Penghormatan kepada Mereka yang Jatuh!) dan "Pátria" (Tanah Air) oleh Sha Na Na yang kemungkinan besar nama pena Xanana Gusmao.

Puisi yang paling mencerminkan dampak trauma konflik adalah "O Grito do Soldado Maubere" (Tangisan Prajurit Maubere) karya Francisco Borja da Costa (hlm. 109-113). Pertama kali diterbitkan di *Jornal do Povo Maubere* pada bulan September 1975, puisi panjang ini dengan gamblang menggambarkan peningkatan kekerasan dan gejolak politik di Timor-Leste, khususnya sejak 11 Agustus 1975. Kebrutalan yang meluas dan ketidakpedulian pemerintah terwakilkan oleh pilihan-

pilihan kata; ledakan senapan, penangkapan sewenang-wenang, pembunuhan berkhianat terhadap prajurit garis kedua, orang Maubere yang dianiaya, diikat, dipukuli, dan pelbagai deskripsi langsung serta lugas tentang kekerasan fisik dan ketidakadilan, terutama kepada kelompok rentan seperti istri dan anak-anak militan Fretilin yang berusia satu bulan. Larik “DAN PEMERINTAH TERUS MENYILANGKAN SENJATA” (*E O GOVERNO CONTINUA A CRUZAR OS BRAÇOS*) diulang-ulang sepanjang puisi untuk memperkuat kesan ketidakberdayaan para korban, sementara pemerintah bersikap tidak peduli.

Gambaran eskalasi kekejaman diperjelas dengan “lebih banyak penjarahan, lebih banyak pelanggaran, lebih banyak kebakaran di gubuk-gubuk, menebar teror, menyebarkan kematian, kehancuran, kesengsaraan, kekacauan” dan “tumpukan mayat yang terjun ke sungai darah” dengan “asap hitam menggelapkan langit Timor”. Deskripsi suasana konflik yang tidak elok ini membangkitkan trauma kolektif yang meluas. Resonansi kematian dan penderitaan yang menyayat hati tidak mudah dilupakan begitu saja.

Penyair Borja da Costa adalah anggota komite pusat Fretilin yang ditahan oleh militer Indonesia sehari setelah invasi dimulai. Puisi ini menjadi bukti langsung trauma politik masa itu. Karya Borja da Costa maupun cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma merupakan bentuk ekspresi artistik yang kuat dari periode sejarah kelam yang diwarnai oleh penderitaan pribadi maupun kolektif. Menariknya, puisi ini diakhiri dengan seorang prajurit Maubere yang bangkit berdiri dan berkata “TIDAK untuk pembunuhan, TIDAK untuk cakaran para vandal di tubuh rakyat Maubere dan di tanah Timor Timur”. Aksi perlawanan yang lahir dari penderitaan besar ini sekaligus melukiskan semangat bangsa Timor-Leste yang pantang menyerah melawan penindasan dan menuntut keadilan.

Senada dengan puisi Borja da Costa, puisi “Maubere é o Povo Timor” karya Inacio Da Moura menyerukan diakhirinya perang demi masa depan Timor-Leste. Kenangan pahit perjuangan hendaknya menjadi pembelajaran untuk mendukung rekonsiliasi. Narasi-narasi ini menghidupkan “kenangan berbahaya” seraya memastikan agar masa lalu yang kelam dan dampaknya tetap terpatri dalam kesadaran kolektif. Dengan membeberkan kebenaran, sebrutal apa pun itu,

memori-memori kolektif dapat menjadi dasar moral dan historis untuk membangun rekonsiliasi, empati, dan tanggung jawab bersama. Sastra seputar pelanggaran hak asasi manusia, terutama selama pendudukan Indonesia dan referendum 1999, didokumentasikan agar “dimensi skandal” dari peristiwa tersebut—sebagaimana diperingatkan Paul Ricœur—tetap hidup dan melahirkan refleksi kritis.

Nuansa kompilatif buku ini justru mengundang rasa ingin tahu pembaca tentang kekayaan budaya negara berpenduduk sekitar 1,5 juta yang sebagian masih berbahasa Indonesia itu. Sejumlah puisi dalam buku ini terwujud dalam trilingual: Indonesia, Tetun, dan Portugis. Selain puisi, artefak budaya berupa upacara tradisional yang juga sastra, Nahe Biti Boot misalnya, bertujuan memulihkan kesejahteraan psikologis dan perdamaian masyarakat. Pada akhir buku, gagasan pokok *memoria passionis* diwujudkan melalui usulan para penulis tentang pembangunan monumen dan museum megah “Timor-Leste Kembali ke Titik Nol” sebagai penanda Tragedi 1999. Bukan sekadar untuk mengenang, monumen ini berfungsi edukatif, yakni mencegah pengulangan kesalahan di masa mendatang sekaligus menjadi simbol karakter masyarakat Timor-Leste yang kuat, tangguh, dan adaptif.

Kunjungan Paus Fransiskus setahun yang lalu mencapai puncaknya pada misa di Tasi Tolu, situs yang sebelumnya dikunjungi Paus Yohanes Paulus II pada zaman Orde Baru. Di hadapan 600.000 umat, Paus Fransiskus menegaskan pesan rekonsiliasi yang selaras dengan *memoria passionis*. Tema Tahun Yubileum 2025 “Peziarah Harapan” bergayut dengan imbauan Bapa Suci untuk melindungi anak-anak dan remaja demi masa depan bangsa. Merekalah—bukan cendana atau ikan-ikan di laut—investasi berharga dan tunas harapan Timor-Leste. Buku *Jejak-Jejak Ingatan* kiranya dapat menjadi kompas dan pelita bagi Timor-Leste untuk mengelola pengalaman penderitaan masa lalu dan mempererat persatuan demi masyarakat yang damai, adil, dan bermartabat, bermodalkan—mengutip kembali Paus Fransiskus—sejarah kepahlawanan, kemartiran, iman, dan rekonsiliasi. ●

Prof. Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.

Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta